



**ANALISIS MOTIVASI DIRI (*SELF MOTIVATION*) DALAM  
KEBERANIAN BERPENDAPAT PADA SISWA BUDDHIS  
DI SMP NEGERI 1 KOTA TANGERANG SELATAN**

Oleh:

Putri Rahajeng Bodhitomo  
[pbodhitomo@gmail.com](mailto:pbodhitomo@gmail.com)

**Abstract**

Putri Rahajeng Bodhitomo. 2016. *Analysis of Self Motivation in Courage of Making Arguments on The Buddhist Students in Junior High School number 1 South Tangerang City*. Thesis. Dharmacarya Department. Sriwijaya Buddhist College Tangerang Banten, First Guide is Waluyo, M.Pd. and Second Guide is Tri Amiro, S.Ag., M.Pd.B.

Problem which is raised in this researching namely it is not known self motivation incourage of making arguments in the Buddhist students in public schools. The purpose of this researching is to describe patterns of self motivation Buddhist students in the courage of making arguments in Junior High School number 1 South Tangerang City.

This research used a qualitative approach (qualitative research) due to reveal a phenomenon in order to gain an understanding with qualitative data. Informants in this research were teachers and Buddhist students in school year of 2015/2016. Data collection technique which is used is non-test by using observation, interview, and documentation by observation guideline and interview guideline. This research used Miles and Huberman data analysis techniques by using several steps namely data collection, data reduction, data display, and verification.

The results showed that: (a) factors affecting student motivation Buddhist Junior High School number 1 South Tangerang City mostly come from within (self, Buddhism, spirit, the physical form, and the value in learning), besides external factors (family or parents, teacher, and environments or friends); (b) application of self motivation incourage of making arguments seen through activeness in learning (ask, argues, smart / diligently, actively participating in school activities), teacher responses to involvement of the student (answered, appreciation / reward, responds), and the purpose of the opinion (convey ideas, daring argues, confirm / ensure the correctness); (c) Buddhist student interaction patterns in Junior High School number 1 South Tangerang City relating to self motivation in delivering his opinion consists of interaction in schools (pay attention to the teacher, interaction with friends, the result value, another attitude) and at home (play games, help their parents, rarely go out); (d) the effort to foster self motivation incourage of making arguments by means active learning, ignoring others, practice, consider the answers, keep a positive mind, faster acting, understand self motivation, help of the teacher.

Keyword: *Self Motivation, Courage of Making Arguments.*

## **Pendahuluan**

Motivasi merupakan suatu bentuk niat dalam diri seseorang yang mendorong, menggerakkan, mengaktifkan, dan mengarahkan perilaku seseorang untuk menciptakan berbagai peluang yang ada. Dengan kata lain motivasi ada dalam diri seseorang berupa niat dan harapan. Ketika suatu hal mampu menyentuh batin seseorang, muncul dorongan dalam diri yang mengaktifkan pada tindakan nyata. Munculnya dorongan dalam diri seseorang merupakan proses terbentuknya motivasi diri (*self motivation*).

Motivasi diperlukan dalam berbagai hal, diantaranya dalam bidang pekerjaan, kehidupan rumah tangga, dan pendidikan. Motivasi dalam konteks pendidikan dapat menjadi faktor penentu peserta didik dalam berusaha mencapai hasil belajar yang diharapkan. Belajar membutuhkan motivasi dari keluarga, pendidik, lingkungan, dan diri sendiri. *Self motivation* peserta didik memiliki peran penting dalam memberikan dorongan, semangat, dan rasa senang dalam mengikuti aktivitas pembelajaran di sekolah. Guru seyogyanya berperan besar dalam menumbuhkan *self motivation* peserta didik, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Namun pada praktiknya tidak semua pengajar mampu memberikan motivasi secara nyata, sehingga ada sebagian peserta didik yang mengalami kesulitan belajar di sekolah. Kesulitan belajar yang biasa dialami peserta didik, yaitu tidak fokus saat pembelajaran, kurangnya antusias untuk mendapatkan nilai tinggi, rendahnya rasa keingintahuan peserta didik saat pembelajaran berlangsung, merasa rendah diri atau tidak percaya diri.

Di Sekolah Dasar (SD) Atisa Dipamkara Tangerang, peserta didik bernama lengkap Kevin Wong adalah salah satu peserta didik yang mengalami kesulitan

belajar. Ketika pelajaran sedang berlangsung, peserta didik selalu tidak fokus saat guru menerangkan materi. Akibatnya pada tahapan evaluasi peserta didik sering mendapat hasil nilai di bawah rata-rata (Observasi, 20 September 2015). Hal demikian terjadi karena kurangnya *self motivation* yang baik, sehingga menyebabkan peserta didik memiliki semangat belajar yang rendah.

Masalah lain yang sering terjadi akibat kurangnya *self motivation* saat kegiatan pembelajaran adalah rendahnya rasa percaya diri yang menyebabkan peserta didik takut atau malu dalam berpendapat. Peserta didik yang kurang percaya diri biasanya selalu merasa rendah diri, kesulitan dalam bergaul dan susah mendapat teman baru, malu mengungkapkan ide atau pendapatnya kepada orang lain, suka menyendiri karena merasa tidak ada yang mau berteman, sensitif terhadap perkataan orang lain, dan menganggap orang lain lebih hebat daripada dirinya.

Persentase populasi Indonesia saat ini (per 2010) jumlah warga Negara Indonesia yang beragama Buddha, yaitu 0.72% ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)). Data yang ada menjelaskan bahwa agama Buddha di Indonesia masuk dalam kategori minoritas karena jumlahnya sangat sedikit. Dampak negatif yang berpengaruh pada kegiatan pembelajaran yaitu peserta didik yang beragama Buddha kerap kali mengalami diskriminasi.

Peran guru selain sebagai tenaga pendidik harus berlaku adil kepada semua peserta didik di sekolah tanpa harus membeda-bedakan, baik dalam segi agama maupun lainnya. Jika kondisi yang terjadi tidak segera mendapat perhatian, peserta didik yang mengalami diskriminasi akan semakin tertekan dan merasa tidak nyaman dalam mengikuti pembelajaran. Perasaan tertekan membuat peserta

didik malas ke sekolah dan belajar, sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan menjadi tidak maksimal.

Pemahaman nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ajaran Sang Buddha penting ditanamkan dalam diri sebagai siswa yang beragama Buddha. Dalam *Samyutta Nikaya* sembilan *Balamsamyutta* Sang Buddha menjelaskan mengenai lima kekuatan yang harus dimiliki berkaitan dengan *self motivation*, yaitu kekuatan keyakinan (*saddhā*), energi atau semangat (*virya*), kewaspadaan, konsentrasi (*sati*), dan kebijaksanaan (*paññā*) (Bodhi, 2011: 3109). Kelima kekuatan ini dapat dijadikan sebagai sumber motivasi yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari misalnya yakin terhadap potensi diri sendiri, semangat dalam mengikuti proses pembelajaran, konsentrasi saat guru menerangkan materi, waspada dengan pengaruh lingkungan yang mengarah pada hal negatif, serta bijaksana dalam mengetahui hal baik dan buruk. Namun kenyataannya peserta didik yang beragama belum memiliki pemahaman yang jauh mengenai ajaran Sang Buddha. Peserta didik cenderung mengabaikan nilai-nilai Buddhis yang bisa menjadi pedoman untuk dapat menumbuhkan *self motivation*. Masih banyak peserta didik yang kurang memahami dengan baik akan pentingnya ajaran Sang Buddha.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah untuk mengetahui lebih jauh mengenai analisis motivasi diri (*self motivation*) dalam keberanian berpendapat siswa Buddhis di SMP Negeri 1 Kota Tangerang Serpong. Beberapa masalah tersebut, yaitu: (a) jumlah peserta didik yang beragama Buddha tergolong minoritas sehingga menjadi malu dalam mengemukakan pendapat; (b) kurangnya keterampilan guru dalam memberikan

motivasi pada peserta didik; (c) diskriminasi guru terhadap peserta didik yang beragama minoritas; (d) kurangnya kesadaran peserta didik untuk menumbuhkan motivasi *self motivation* serta kurangnya keberanian dalam berpendapat; (e) kurangnya rasa percaya diri pada peserta didik yang beragama Buddha sehingga tidak berani berpendapat; (f) masih kurangnya penerapan nilai-nilai Buddhis pada siswa Buddhis di sekolah. Dalam permasalahan ini akan dibatasi pada kurangnya kesadaran peserta didik untuk menumbuhkan motivasi dirinya (*self motivation*) dalam keberanian berpendapat. Berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan fokus penelitian penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu “Bagaimanakah pola motivasi diri (*self motivation*) siswa Buddhis dalam keberanian berpendapat di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Kota Tangerang Selatan?”

### **Tinjauan Pustaka**

Penulis melakukan telaah kajian pustaka dan memberikan penjelasan untuk mempermudah memahami tema penelitian. Tinjauan pustaka penelitian ini memfokuskan pada penjelasan mengenai *self motivation* dan keberanian berpendapat siswa Buddhis di sekolah.

#### **a. Motivasi Diri (*Self Motivation*)**

Motivasi berasal dari kata motif sebagai daya dorong memacu seseorang bergerak pada suatu tindakan nyata. Menurut Sardiman (2014: 73), motif dapat diartikan sebagai kekuatan atau daya penggerak yang berasal dari diri individu dan dilakukan oleh seseorang dalam melakukan berbagai kegiatan atau pekerjaan tertentu demi mencapai suatu tujuan. Motif, biasanya menjadi aktif pada keadaan

yang mendesak dan mampu menghasilkan kekuatan dua kali lipat daya dorongnya. Dengan demikian diperoleh pengertian motivasi adalah kekuatan dalam diri manusia yang telah aktif untuk bergerak melakukan sesuatu atas dasar tujuan tertentu.

Secara umum Wena (2014: 15) menyatakan bahwa motivasi dibagi menjadi dua jenis, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri sendiri. Pada motivasi intrinsik, peserta didik belajar karena merasa pelajaran yang diterimanya memiliki makna atau dapat bermanfaat bagi dirinya. Individu tidak memerlukan rangsangan dari luar karena sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu atau bertindak. Dorongan yang menggerakkan bersumber pada suatu kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi motivasi intrinsik muncul dari kesadaran diri sendiri. *Self motivation* timbul dari dalam diri setiap individu, sehingga tergolong dalam jenis motivasi intrinsik, karena ciri-cirinya lebih merujuk ke dalam diri seseorang. Segala aktivitas yang dilakukan oleh individu berdasarkan keinginan, dorongan, dan inisiatif sendiri akan membentuk motivasi dalam diri.

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul dari luar diri individu. Motif dari guru, orangtua, teman, atau lingkungan belajar lainnya mendorong timbulnya motivasi dari luar. Pada motivasi ekstrinsik, peserta didik belajar bukan karena bermakna atau memberi kesan padanya melainkan dipengaruhi oleh faktor luar, seperti hadiah penghargaan, atau karena untuk menghindari hukuman atau celaan. Eggen dan Kauchak (2012: 67), memberi contoh bahwa peserta didik yang termotivasi secara ekstrinsik, belajar dengan giat dan tekun untuk menghadapi tes.

Hal demikian dikarenakan peserta didik ingin memahami isi pelajaran dan merasa pembelajaran itu bernilai bagi dirinya.

Sang Buddha telah menjelaskan cara untuk menjadi peserta didik yang baik dalam *Sigalovada Sutta, Digha Nikaya*. Peserta didik hendaknya dengan sopan, menyapa, melayani gurunya, memperhatikan apa yang telah diajarkan membantu apa yang diperlukan guru dalam proses pembelajaran, dan mempraktikkan sekaligus menguasai keterampilan yang telah diajarkan (Walshe, 2009: 491). Selain itu, peserta didik yang baik hendaknya memiliki *self motivation* dalam belajar dan melakukan perubahan dalam dirinya, misalnya dari yang malas menjadi rajin.

Dengan adanya motivasi dalam proses pembelajaran, peserta didik akan dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif guna mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan proses belajar. Sardiman (2014: 92-95) menjelaskan beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi belajar di sekolah, yaitu memberi angka, hadiah, *ego-involvement*, mengetahui hasil, pujian, hukuman, minat, tujuan yang diakui. *Ego-involvement* merupakan salah satu bentuk motivasi yang sangat penting, karena menumbuhkan kesadaran kepada peserta didik agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan. Jika peserta didik memiliki kesadaran dalam belajar maka akan berdampak positif bagi pembelajarannya di sekolah. Dengan demikian peserta didik akan menyadari tanggung jawab yang harus dilaksanakannya sebagai pelajar.

b. Keberanian Berpendapat

Definisi berani menurut Sugono (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 176) adalah rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi kesulitan serta tidak

takut dan gentar. Keberanian adalah suatu keadaan seseorang yang memiliki rasa percaya diri dan tidak takut atau gentar dalam setiap situasi. Untuk menghadapi keberanian harus memiliki hati untuk menghadapi ketakutan maupun bahaya. Jadi, keberanian merupakan suatu tindakan untuk mempertahankan dan memperjuangkan apa yang dianggap benar dan bertentangan dengan apa yang diyakininya lalu sanggup menghadapi segala bentuk kesulitannya.

Soemirat dan Eddy Yehuda (2015: 24) menyatakan “Pendapat adalah pandangan seseorang mengenai sesuatu. Jadi, pendapat itu adalah subjektif. Dengan demikian, pendapat adalah evaluasi, penilaian, dan bukan fakta”. Pendapat memiliki sifat yang mudah berubah tergantung situasi sosial yang berlaku. Ciri-ciri dari pendapat adalah penyampaiannya tersusun dalam sebuah kalimat. juga dilambangkan oleh sebuah kalimat. Jadi, secara umum pendapat merupakan suatu hubungan kesatuan dari dua atau lebih pengertian.

Keberanian berpendapat merupakan suatu tindakan berani mengungkapkan pikiran dan gagasan berupa argumen kuat yang sudah dianggap benar melalui sebuah pembicaraan. Seseorang menyampaikan ide, pendapat, dan gagasannya melalui berbagai bahasa baik verbal maupun nonverbal. Setiap individu tidak perlu merasa takut dalam mengemukakan pendapat. Oleh karena itu diperlukan *self motivation* untuk mendorong seseorang lebih berani dalam mengemukakan pendapat.

Saat menyampaikan pendapat hendaknya berupa informasi yang disajikan dengan cermat dan jelas. Hal ini lebih mengarah pada penggunaan kata-kata yang sopan, hindari omongan yang kasar, atau menyinggung perasaan. Penggunaan kata-kata yang sopan tujuannya agar pendapat yang disampaikan dapat diterima

dengan baik oleh publik. Sebaik apapun pendapat disampaikan namun jika pembicara tidak memperhatikan ucapan yang keliru, maka tidak akan berguna dan menjadi sia-sia.

Sang Buddha telah menjelaskan dalam syair *Dhammapada, Sahassa Vagga*, yakni: “*Sahassamapi ce vaca, Anattapadasamhita, Ekam atthapadam seyyo, Yam sutva upasammati* (Daripada seribu kata yang tidak berarti, lebih baik sepatah kata yang penuh arti, yang dapat membuat si pendengar menjadi penuh damai).” Dalam sabda Sang Buddha mengajarkan bahwa dalam berucap sebaiknya menyampaikan kata-kata yang berguna. Demikian hendaknya bagi seseorang yang hendak menyampaikan pendapat di ruang publik untuk mempertimbangkan ucapan yang akan dilontarkan supaya memberi manfaat bagi yang mendengarkan.

Dalam menyampaikan pendapat, seringkali seseorang dihadapkan pada sebuah kesulitan saat hendak menyampaikan pendapat terutama dimuka umum. Kesulitan yang biasa terjadi seperti gelisah, bingung, gugup, hingga apa yang tadinya ingin dibicarakan menjadi lupa atau *blank*. Adapun upaya atau langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam mengatasi kesulitan-kesulitan berbicara atau berpendapat menurut Kiswanto (2015: 138-141), yaitu dengan membaca, bergaul, berpikir positif, percaya diri, dan motivasi. *Self motivation* yang kuat sudah pasti diperlukan jika seseorang ingin menjadi lebih baik. Dengan memiliki *self motivation* akan menambah kekuatan tersendiri bagi setiap orang yang ingin berani dalam menyampaikan pendapat. Oleh karena itu, menciptakan kesadaran agar *self motivation* dalam keberanian berpendapat sudah menjadi dasar utama

bagi tiap individu. Dengan adanya *self motivation* akan mendorong seseorang untuk selalu belajar dalam menambah pengalaman baru.

### **Metode Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Peneliti mencatat berbagai macam hal yang berhubungan dengan motivasi diri (*self motivation*) dalam keberanian berpendapat pada siswa Buddhis. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Kota Tangerang Selatan pada bulan Maret sampai dengan Juli 2016. Subjek penelitian ini meliputi guru dan peserta didik. Objek penelitian ini adalah motivasi diri (*self motivation*) dalam keberanian berpendapat pada siswa Buddhis di SMP Negeri 1 Kota Tangerang Selatan.

Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan oleh peneliti sendiri sebagai instrumen dengan menggunakan teknik nontes, melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data penelitian berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data diperoleh secara alamiah di SMP Negeri 1 Kota Tangerang Selatan, observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *self motivation* dalam berpendapat siswa Buddhis SMP Negeri 1 Kota Tangerang Selatan, penerapan *self motivation* dalam keberanian berpendapat siswa Buddhis, pola interaksi peserta didik berhubungan dengan *self motivation* dalam menyampaikan pendapat, upaya yang dilakukan peserta didik untuk menumbuhkan *self motivation* dalam keberanian berpendapat. Alat yang digunakan dalam observasi adalah kamera.

Wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan dalam pedoman wawancara kepada peserta didik dan guru. Ketika pengamatan berlangsung alat

bantu dalam wawancara dengan menggunakan alat perekam. Instrumen yang digunakan dalam wawancara adalah pedoman wawancara. Peneliti mengambil gambar dan data-data untuk melengkapi dokumentasi, dengan menggunakan kamera. Tahap keabsahan data menurut Sugiyono (2009: 120) meliputi *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman. Teknik analisis tersebut terdiri dari tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan atau pengujian kesimpulan.

### **Hasil Penelitian**

Penelitian ini memiliki lima fokus utama, yaitu: (a) faktor-faktor yang mempengaruhi *self motivation* dalam berpendapat siswa Buddhis SMP Negeri 1 Kota Tangerang Selatan, (b) penerapan *self motivation* dalam keberanian berpendapat siswa Buddhis, (c) pola interaksi peserta didik berhubungan dengan *self motivation* dalam menyampaikan pendapat, (d) upaya yang dilakukan peserta didik untuk menumbuhkan *self motivation* dalam keberanian berpendapat. Sesuai dengan kajian teori, *self motivation* memiliki peran yang penting dalam mendorong peserta didik aktif dalam berpendapat. Oleh karena itu, peneliti berusaha menggali keberanian berpendapat peserta didik dengan melihat sejauh mana pemahaman peserta didik mengenai *self motivation*. Peneliti melakukan reduksi (pengelempokkan) data dengan memanfaatkan hasil dari transkrip wawancara. Pengelompokkan data disusun berdasarkan dari aspek yang menjadi fokus penelitian. Pengelompokkan data disajikan dalam table *display data* sebagai berikut:

**Tabel 1**  
*Display Data*

<b>Fokus</b>	<b>Tema</b>	<b>Subtema</b>
1. Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>self motivation</i> dalam keberanian berpendapat	1.1 Eksternal (dari luar)	a) Guru b) Keluarga c) Lingkungan/teman
	1.2 Internal (dari dalam)	a) Diri sendiri b) Buddhisme c) Optimis d) Semangat e) Fisik f) Pelajaran/nilai
2. Penerapan <i>self motivation</i> dalam keberanian berpendapat	2.1 Aktif dalam pembelajaran	a) Bertanya b) Berpendapat c) Pintar d) Aktif kegiatan sekolah
	2.2 Tanggapan guru	a) Dijawab b) Apresiasi/ <i>reward</i> c) Merespon
	2.3 Tujuan berpendapat	a) Menyampaikan ide b) Berani mengemukakan c) Meyakinkan
3. Pola interaksi siswa berhubungan dengan <i>self motivation</i> dalam keberanian berpendapat	3.1 Interaksi di sekolah	a) Memperhatikan guru b) Dengan teman c) Hasil Nilai d) Sikap lain
	3.2 Interaksi di rumah	a) Main b) Bantu orangtua c) Jarang keluar
4. Upaya menumbuhkan keberanian berpendapat	4.1 Hambatan dalam berpendapat	a) Perbedaan b) Rasa takut c) Tidak ada kesempatan d) Ragu-ragu e) Malas f) Tidak mengerti g) Tidak percaya diri h) Pola pikir kacau
	4.2 Cara mengatasi hambatan	a) Belajar b) Tidak menghiraukan orang lain c) Berlatih d) Pertimbangan

		e) Pikiran positif f) Lebih cepat
	4.3 Pemahaman <i>self motivation</i>	a) Suatu dorongan b) Membantu lebih semangat c) Kesadaran d) Bantuan guru

## Pembahasan

Dari hasil data yang diperoleh peneliti dapat menjelaskan beberapa tema yang menjadi fokus penelitian, yaitu:

- a Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Self Motivation* dalam Keberanian Berpendapat

Faktor-faktor yang mempengaruhi *self motivation* dalam keberanian berpendapat peserta didik yang beragama Buddha di SMP Negeri 1 Kota Tangerang Selatan berasal dari faktor eksternal (luar) dan internal (dalam). Faktor-faktor dari luar meliputi guru, keluarga, lingkungan atau teman, serta pelajaran yang diminati. Sedangkan faktor dari dalam yaitu diri sendiri, mengingat ajaran Buddha, sikap optimis, semangat, fisik peserta didik, dan pelajaran/nilai.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebenarnya faktor secara internal dan eksternal dibutuhkan oleh peserta didik untuk saling mendukung. Peserta didik tentu membutuhkan orangtua untuk mendukung segala kebutuhan untuk mendukung kelancarannya di sekolah. Orangtua adalah faktor pendukung utama bagi setiap kesuksesan seseorang khususnya bagi kemajuan peserta didik di sekolah. *Self motivation* atau motivasi diri memiliki beragam jenisnya. Salah satu jenis *self motivation* atau motivasi diri peserta didik yang terlihat adalah rajin datang ke sekolah. Selain itu peserta didik mampu mengikuti pelajaran dengan

serius selama proses pembelajaran dan aktif bertanya jika mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran.

b Penerapan *Self Motivation* dalam Keberanian Berpendapat Siswa

Berdasarkan data yang diperoleh penerapan *self motivation* dalam keberanian berpendapat siswa Buddhis di SMP Negeri 1 Kota Tangerang Selatan melalui keaktifan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. Peserta didik yang memiliki *self motivation* cenderung terlihat aktif dalam beberapa aspek yang sudah peneliti bagi dalam beberapa jenis. Bentuk keaktifan peserta didik di sekolah yang telah berhasil dirangkum terdiri dari berbagai ragam, yaitu: (a) aktif dalam bertanya, (b) aktif dalam berpendapat, (c) pintar atau tanggap, (d) aktif mengikuti kegiatan sekolah. Pada dasarnya fenomena yang terjadi, peserta didik yang beragama Buddha cenderung pasif dalam berpendapat dibandingkan untuk bertanya.

Pada pembahasan mengenai penerapan *self motivation*, peneliti mengklasifikasikan menjadi beberapa inti yang berhubungan dengan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran, tanggapan atau respon dari guru atas keaktifan peserta didik selama di kelas, serta menjelaskan secara singkat tujuan berpendapat peserta didik. Tujuan berpendapat termasuk dalam penelitian karena peneliti hendak menemukan alasan atau motif dari peserta didik berpendapat. Secara singkat tujuan dari peserta didik berpendapat untuk menyampaikan ide berupa gagasan, sekadar untuk mengasah keberanian dalam mengemukakan pendapat, serta untuk meyakinkan kebenaran suatu materi.

c. Pola Interaksi Siswa Berhubungan dengan *Self Motivation* dalam Keberanian Berpendapat

Dari data yang diperoleh, peneliti dapat menjelaskan data yang diperoleh mengenai pola interaksi siswa Buddhis yang berhubungan dengan keberanian berpendapat. Mengenai pembahasan ini peneliti membaginya menjadi dua bagian, yaitu interaksi peserta didik di sekolah dan interaksi peserta didik di rumah. Interaksi peserta didik Buddhis jika dilihat dari cara memperhatikan guru saat sedang menerangkan materi, perilaku dan sikapnya dengan teman, dari perolehan hasil nilai, serta berbagai sikap lainnya. Pada umumnya peserta didik ketika guru menerangkan materi pelajaran memperhatikan dengan baik, namun adapula yang mengobrol karena ajakan teman.

Pola interaksi peserta didik saat di rumah adalah bermain untuk mengisi waktu luang. Ada yang bermain *game* sampai lupa waktu, ada pula yang bermain *handphone*. Interaksi di lingkungan rumah yang kurang menjadi penyebab peserta didik seolah mempunyai dua kepribadian yang berbeda. Dampak negatif yang terjadi adalah menghambat kebutuhan berkembang anak dalam segi sosialisasi atau berinteraksi. Oleh karena itu peserta didik menjadi kurang pandai dalam bergul yang berpengaruh pada keberaniannya dalam berpendapat di sekolah.

d. Upaya Menumbuhkan Keberanian Berpendapat

Ada banyak sebab yang membuat peserta didik menemui kendala saat ingin mengeluarkan ide atau pendapat. Masalah yang menjadi hambatan peserta didik antara lain peserta didik merasa dibeda-bedakan, rasa takut dalam diri peserta didik, tidak ada kesempatan untuk berpendapat, rasa takut yang berdampak pada keragu-raguan, malas, kurangnya pemahaman, serta kurangnya rasa percaya diri.

Dari data hasil hambatan yang diperoleh, peserta didik menjadi tergugah untuk berupaya mengatasi hambatan yang muncul. Upaya yang dilakukan peserta didik dalam mengatasi hambatan dalam berpendapat yaitu dengan cara tidak menghiraukan orang lain, berlatih, pertimbangan, pikiran yang positif, serta lebih cepat lagi dalam memanfaatkan kesempatan. Penting bagi peserta didik untuk menyadari peran dan kaitannya dengan *self motivation* dalam dirinya yang mampu mengaktifkan keberanian dalam berpendapat.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan analisis pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi peserta didik dalam belajar terdiri dari faktor internal dan eksternal. Sebagian besar dipengaruhi dari faktor dalam diri peserta didik, namun motivasi yang ada masih kurang kuat jika tidak didorong faktor dari luar seperti orangtua, guru, serta sahabat. Faktor internal berasal dari dalam diri sendiri yang dipengaruhi oleh ajaran Buddhisme, semangat, bentuk fisik maupun nilai dalam pelajaran. Faktor eksternal berasal dari guru, keluarga, dan lingkungan atau teman. Penerapan *self motivation* dalam keberanian berpendapat siswa Buddhis di SMP Negeri 1 Kota Tangerang Selatan dapat dilihat melalui beberapa klasifikasi, yaitu aktif dalam pembelajaran (bertanya, berpendapat, pintar/rajin, aktif mengikuti kegiatan sekolah), tanggapan guru terhadap keaktifan siswa (menjawab, apresiasi/*reward*, merespon), tujuan berpendapat siswa guna mengetahui motif peserta didik dalam berpendapat (menyampaikan ide, berani mengemukakan, meyakinkan/memastikan kebenaran). Dalam penerapannya motivasi diri (*self motivation*) yang dimiliki siswa Buddhis

di sekolah lebih sering terlihat dalam bentuk keaktifan melalui bertanya. Pola interaksi siswa Buddhis di SMP Negeri 1 Kota Tangerang Selatan dibagi berdasarkan interaksinya di sekolah dan di rumah. Dari interaksinya di sekolah dapat dilihat dari cara atau sikap saat memperhatikan guru, kesehariannya dengan teman, hasil nilai peserta didik, dan sikap lainnya. Adapun interaksi peserta didik selama dirumah yaitu membantu orangtua, bermain *game/handphone*, serta jarang berinteraksi dengan orang sekitar atau teman. Dalam kesehariannya di sekolah peserta didik yang aktif berpendapat, terlihat lebih percaya diri, banyak bicara, serta pandai dalam bergaul dan memiliki banyak teman. Upaya menumbuhkan keberanian berpendapat peserta didik berbeda-beda tergantung masalah atau hambatan yang dihadapi. Hambatan yang ada, yaitu pernah merasa dibedakan, rasa takut yang disebabkan beberapa faktor, kurangnya kesempatan, ragu-ragu, malas, penguasaan materi yang kurang, tidak percaya diri, pola pikir kacau. Cara mengatasi hambatan yaitu dengan belajar, tidak menghiraukan orang lain, berlatih, mempertimbangkan jawaban secara matang, menjaga pikiran positif, lebih cepat dan semangat, kesadaran akan *self motivation*, serta bantuan guru.

### **Saran**

Saran-saran yang dapat disampaikan berdasarkan kesimpulan, yaitu Siswa Buddhis yang berada dalam lingkungan umum dan sosial hendaknya memahami nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Buddha yang dapat berguna sebagai motivasi diri (*self motivation*) dalam kesehariannya berinteraksi dengan masyarakat. Guru selaku pendidik di sekolah hendaknya menjadi sarana peserta

didik dalam mengembangkan diri khususnya dalam keberanian berpendapat. Oleh karena itu sebagai seorang pendidik dituntut untuk selalu berinovasi dengan menggunakan metode pembelajaran yang mutakhir agar tidak memancing jenuh peserta didik.

### **Daftar Pustaka**

- Ardianto, Bram. 2013. *Cara Meningkatkan Keberanian Anda*. <http://bramardianto.com/cara-meningkatkan-keberanian-anda.html> (diakses tanggal 09 Februari 2016).
- Bodhi, Bhikkhu. 2011. *Samyutta Nikaya: Kitab Suci Agama Buddha 9*. Diterjemahan oleh Wena Cintiawati,dkk. Klaten: Wisma Sambodhi.
- Eggen, Paul dan Don Kauchak. 1996. *Strategi dan Model Pembelajaran Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir*. Terjemahan oleh Wahono, Satrio. 2012. Jakarta: Indeks.
- Sardiman, A.M. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soemirat, B dan Eddy Yehuda. 2015. *Opini Publik*. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Walshe, Maurice. 2009. *Khotbah-Khotbah Panjang Sang Buddha: Digha Nikaya*. Terjemahan oleh Team Giri Mangala Publication dan Team Dhammacitta Press. Jakarta: Dhammacitta Press.
- Wena, Made. 2014. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.